

**ALIH FUNGSI TANAH SAWAH KE NON PERTANIAN
DI KAPANEWON GAMPING KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan di Bidang Pertanahan
Program Studi Diploma Iv Pertanahan



Oleh:

ENNY TATAGELO NARINCE YANENGG

NIT. 20293493

**SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA**

2024

ABSTRACT

The continuous growth in population and urban development in Yogyakarta has significantly impacted the surrounding areas, including Kapanewon Gamping. As a result, urban areas like Kapanewon Gamping have experienced significant land-use changes, particularly the conversion of agricultural land, leading to a reduction in rice paddy fields.

This study aims to analyze the conversion of rice paddy fields to non-agricultural land and the factors influencing this change in Kapanewon Gamping. The methodology used in this research is a mixed-method approach, combining quantitative methods with spatial analysis and qualitative methods with descriptive analysis.

The results of this study indicate that in the past five years, the conversion of rice paddy fields has occurred as follows: 10.937 ha in Kalurahan Ambarketawang, 10.116 ha in Kalurahan Balecatur, 13.238 ha in Kalurahan Banyuraden, 11.380 ha in Kalurahan Nogotirto, and 14.887 ha in Kalurahan Trihanggo. The main factors driving the conversion of rice paddy fields in Kapanewon Gamping include urban development, economic growth, and population increase.

Keywords: Land conversion, rice paddy fields, non-agricultural land.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Kerangka Teoritis	9
1. Tanah dan Penggunaan Tanah	9
2. Alih Fungsi Tanah	11
3. Sistem Penginderaan Jauh.....	12
4. Sistem informasi geografis.....	14

C.	Kerangka Pemikiran	17
D.	Pertanyaan Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN.....		20
A.	Format Penelitian	20
B.	Lokasi Penelitian	20
C.	Populasi dan Sampel	21
D.	Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan data	22
E.	Teknik Analisis Data	24
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....		26
A.	Letak Geografis	26
B.	Topografi dan Iklim.....	27
C.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	27
BAB V ALIH FUNGSI TANAH SAWAH KE NON PERTANIAN.....		29
A.	Analisis Persebaran Penggunaan Tanah.....	29
1.	Penggunaan Tanah Tahun 2019	29
2.	Penggunaan Tanah Tahun 2024.....	33
B.	Alih Fungsi Tanah Sawah Tahun 2019 dan 2024	37
C.	Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Tanah Sawah ke Non Pertanian	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		48
A.	Kesimpulan.....	48
B.	Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA		50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah adalah salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia yang digunakan dalam berbagai aktivitas seperti pertanian, pembangunan perumahan dan permukiman, serta kegiatan industri. Penggunaan tanah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik itu kebutuhan dasar, sekunder, maupun tersier. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan penggunaan tanah menjadi semakin beragam. Beragamnya kebutuhan tersebut mendorong masyarakat untuk memikirkan cara memanfaatkan tanah sebaik mungkin guna memenuhi kebutuhan hidup mereka (Irma Hariyanti, 2015).

Perkembangan wilayah adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dan muncul sebagai hasil dari meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Menurut Yunus (2000), perkembangan kota akan melibatkan evolusi dari segi fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi dari waktu ke waktu. Perkembangan fisik ini termasuk dalam hal perubahan penggunaan tanah dari desa ke perkotaan. Bertambahnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk, yang pada gilirannya mengakibatkan peningkatan pembangunan tanah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembangunan terutama di wilayah perkotaan akan terus berlanjut, termasuk pembangunan rumah tinggal, perkantoran, toko, institusi pendidikan dan kesehatan, serta infrastruktur lainnya. Keterbatasan tanah perkotaan juga mendorong perkembangan fisik kota ke arah pinggiran, yang menyebabkan terjadinya alih fungsi tanah pertanian ke area non pertanian menjadi area permukiman dan komersial. Fenomena ini sering disebut dengan istilah *urban sprawl* atau perluasan kota yang tidak terkendali. Beragamnya fungsi kota yang terus berkembang tidak sebanding dengan ketersediaan tanah yang terbatas, sehingga

menyebabkan persaingan antar penggunaan tanah. Persaingan tersebut mendorong perubahan fungsi tanah sawah menjadi tanah non pertanian dengan semakin meningkatnya intensitas seiring berjalannya waktu. Menurut Giyarsih (dalam Rahmawati, 2014:1), perkembangan kota sering menyebabkan pergeseran fungsi kota ke pinggiran kota (*urban fringe*) melalui ekspansi fisik kota ke area luar (*urban sprawl*). Perkembangan ini merupakan hal yang umum di kota-kota besar di Indonesia, termasuk Yogyakarta.

Kota Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan, pemerintahan, pariwisata, dan pendidikan, terus mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun sosial ekonomi. Pertumbuhan ini menarik penduduk dari luar daerah untuk tinggal dan menetap di sini, bukan hanya sebagai pengunjung. Kondisi ini mendorong masyarakat pemilik tanah di sekitarnya cenderung mengalihfungsikan tanah pertanian mereka menjadi penggunaan non pertanian. Perkembangan Kota Yogyakarta membawa pengaruh pada wilayah yang ada di sekitarnya, termasuk Kapanewon Gamping. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sleman, luas tanah pertanian di Kabupaten Sleman mencapai 22.623 ha pada akhir tahun 2013. Berdasarkan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman tahun 2011-2031, Kapanewon Gamping masuk dalam kawasan perkotaan dan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dengan luas sekitar 582 ha.

Kapanewon Gamping menunjukkan pertumbuhan wilayah yang cukup cepat, yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas pendidikan, rumah sakit, perdagangan, kompleks perumahan dan pusat perbelanjaan modern serta peningkatan fasilitas kota lainnya. Perkembangan pesat di wilayah ini mengakibatkan terjadinya alih fungsi tanah sawah beralih fungsi menjadi non pertanian. Menurut Kepala Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, masalah alih fungsi tanah adalah permasalahan umum di seluruh Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta, dengan tingkat alih fungsi tanah rata-rata mencapai 0,37 persen setiap tahunnya. Tanah-tanah pertanian sering kali berubah fungsi menjadi fungsi lain seperti, pertokoan, bengkel, pabrik dan permukiman.

Alih fungsi tanah sawah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam proses pembangunan wilayah (Rosnila, 2004). Di Kapanewon Gamping, alih fungsi tanah sawah menjadi penggunaan lain banyak terjadi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Kapanewon Gamping tahun 2013, jumlah penduduk saat itu adalah 89.749 jiwa, sementara pada tahun 2023 meningkat menjadi 95.103 jiwa. Ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun, terdapat pertumbuhan penduduk sebesar hampir 5.354 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini tentu berdampak pada meningkatnya aktivitas penduduk yang mendorong permintaan akan tanah. Akibatnya, banyak perubahan penggunaan tanah terjadi di wilayah ini, termasuk alih fungsi tanah sawah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti alih fungsi tanah sawah di Kapanewon Gamping dengan judul **“Alih Fungsi Tanah Sawah ke Non pertanian di Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”**. Penelitian ini akan mengkaji alih fungsi tanah sawah ke non pertanian dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu tahun 2019 dan tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Alih fungsi tanah sawah ke non pertanian di Kapanewon Gamping menyebabkan berkurangnya luas sawah. Saat ini, besarnya pengurangan tanah sawah akibat alih fungsi tersebut belum diketahui secara jelas. Informasi mengenai perubahan fungsi tanah sawah ke non pertanian setiap tahun belum tersedia dengan pasti, baik dalam hal luas maupun persebarannya, karena kurangnya informasi yang tersedia. Data mengenai perubahan fungsi tanah sawah menjadi non pertanian sangat penting karena berguna sebagai bahan analisis untuk pelaksanaan

pembangunan fisik, perkembangan wilayah dan masyarakat, serta sebagai acuan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana alih fungsi tanah sawah ke non pertanian di Kapanewon Gamping?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi tanah sawah ke non pertanian ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat alih fungsi tanah sawah ke non pertanian di Kapanewon Gamping
2. Mengetahui Faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi tanah sawah ke non pertanian di Kapanewon Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah di masa depan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan alih fungsi tanah sawah ke non pertanian di daerah pinggiran kota.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penggunaan tanah di Kapanewon Gamping terbagi menjadi dua kelompok utama: kedesaan dan kota. Pada tahun 2019, wilayah ini masih didominasi oleh penggunaan tanah pertanian, khususnya sawah yang mencapai 26,55% dari total luas wilayah. Namun, pada tahun 2024, terjadi penurunan luas sawah menjadi 25,41%, yang menunjukkan adanya alih fungsi tanah sawah ke non pertanian, meskipun kegiatan pertanian tetap.
2. Selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2019 dan tahun 2024, Kapanewon Gamping mengalami alih fungsi tanah sawah ke non pertanian cukup tinggi. Di Kalurahan Ambarketawang mengalami penyusutan sebesar 10,937 ha atau (6,1 %), Kalurahan Balecatur sebanyak 10,116 ha (3,6 %), Kalurahan Banyuraden seluas 13,238 ha (18,1 %), Kalurahan Nogotirto seluas 11,380 ha (16,5 %), dan Kalurahan Trihanggo seluas 14, 887 ha atau sekitar (10,0 %).
3. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Alih Fungsi tanah sawah di Kapanewon Gamping diantaranya adalah: Faktor Perkembangan Kota, Faktor Perkembangan Ekonomi dan Faktor Pertumbuhan penduduk.

B. Saran

Berdasarkan data yang menunjukkan adanya alih fungsi tanah sawah di Kapanewon Gamping dari tahun 2019 dan 2024, Adapun saran yang diberikan untuk mengelola dan mengurangi dampak negatif dari perubahan penggunaan tanah yaitu, Pemerintah perlu menyusun dan mengimplementasikan rencana tata ruang berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara pembangunan perkotaan dan pelestarian tanah pertanian. Hal ini harus didukung oleh regulasi yang ketat dan pengawasan efektif untuk mengendalikan alih fungsi tanah pertanian.

Selain itu, mendukung sektor pertanian melalui insentif dan bantuan teknis, serta mengelola pertumbuhan dan distribusi penduduk secara bijak, sangat penting untuk mengurangi tekanan pada tanah pertanian. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga harus ditingkatkan agar kebutuhan dan aspirasi mereka terpenuhi, memastikan penggunaan tanah yang lebih adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, H. F., Irawan, F. A., & Marlianisya, R. (2018). Interpretasi citra digital penginderaan jauh untuk pembuatan peta lahan sawah dan estimasi hasil panen padi. *Jurnal INTEKNA:Informasi Teknik dan Niaga*, 18(1), 24-30.
- ardhi. (2011). Jurusan pendidikan geografi fakultas ilmu sosial universitas negeri yogyakarta 2011
- Bappeda. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman Tahun 2011-2031*.
- BPS. 2013 *KapanewonGamping dalam Angka 2013*. Yogyakarta; Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman
- BPS. 2023 *KapanewonGamping dalam Angka 2023*. Yogyakarta; Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi Sabari Yunus, 2016, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hardini, dkk. (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustakallmu Group Yogyakarta.
- Hariyadi, I.(2018) *Analisis Kesesuaian Rencana Kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Terhadap Penggunaan Tanah Dan Rencana Tata Ruang Wilayah DiKabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur*. Skripsi Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Irma Hariyanti, 2015. *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, Dan Berbah Kabupaten Sleman*
- Lillesand, Thomas M., and Kiefer, R.W., 1993. *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra (terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Melyna A, S. (2023) *Kesesuaian Lahan Sawah Yang Di Lindungi Terhadap Rencana Detail Tata Ruang Dan Dampaknya Di KapanewonKasih Kabupaten Bantul*. Skripsi Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional
- Muta'ali Lutfi, 2013, *Penataan Ruang Wilayah dan Koa (Tinjauan Normatif Teknis)*, Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Profil Kabupaten Sleman <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/>
Profil Kapanwon Gamping, <https://gamping.slemankab.go.id/profil-kapanewon->

- gamping/
- Rahmawati, F. (2014). Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Terhadap Nilai Tanah di Pinggiran Kota. Skripsi. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Rosnila. 2004. *Perubahan Penggunaan Tanah dan Pengaruhnya terhadap Keberadaan Situ* (Studi Kasus Kota Depok). Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rusmini 2017, Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*, serta *research & development*
- Sandi, R. N. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah di Sugiyono (2013) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Wahyunto (Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatera Utara). 2001. UNSU
- Sutaryono.(2003). “Dualisme Pengembangan Wilayah Dan Pengendalian Perubahan Penggunaan Tanah”. Widya Bhumi, Majalah Ilmiah Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Nomor 10 Tahun 4. STPN Pres, Yogyakarta
- Winoto, J., Selari, M., Saefulhakim, S., Santoso, D. A., Achsani, N. A., & Panuju, D. R. (1996). Laporan Akhir Penelitian Alih Guna Tanah Pertanian. Bogor: Lembaga Penelitian IPB bekerjasama dengan Proyek Pengembangan Pengelolaan Sumberdaya Pertanahan BPN. Yogyakarta: Bappeda